

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan sebuah organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan yang menjalankan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Sebuah perusahaan mempunyai visi dan misi dalam menjalankan bisnisnya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Salah satu tujuan dari perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham perusahaan (Krisdiyanti, 2018).

Kinerja pasar atau dapat dikenal dengan nilai perusahaan merupakan penilaian investor terhadap kesuksesan perusahaan yang sering dihubungkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi menyebabkan nilai perusahaan tinggi, dengan nilai perusahaan yang tinggi maka kemakmuran yang diterima oleh pemegang saham akan meningkat (Rivandi, 2018).

Pada tahun 2020, indeks harga saham gabungan (IHSG) mengalami tekanan, sementara sejumlah saham emiten farmasi justru mengalami peningkatan. Peningkatan harga saham dialami oleh beberapa perusahaan diantaranya yaitu PT. INAF mengalami peningkatan sebesar 24,64% keposisi Rp. 2.580 per saham, dengan total frekuensi perdagangan saham 3.960 kali dan nilai transaksi Rp. 21,1 miliar. Sedangkan harga saham PT. Kimia Farma

(KAEF) juga mengalami peningkatan 24,89% ke posisi Rp. 2.910. Saham KAEF ditransaksikan sebanyak 11.214 kali dengan nilai transaksi Rp. 89,1 miliar. Kenaikan harga saham juga dialami oleh PT Phapros Tbk (PEHA). Saham PEHA melonjak 22,47% ke posisi Rp.1.390 per saham. Total frekuensi perdagangan PEHA sebanyak 3.309 kali dengan nilai transaksi Rp. 10,7 miliar (Melani, 2021).

Dengan fenomena diatas menunjukkan tingginya nilai perusahaan yang tercermin dari kenaikan harga saham. Harga saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh kinerja keuangan. Baik buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan sering digunakan sebagai sudut pandang investor dalam penilaian kinerja perusahaan pada prospek perusahaan dimasa mendatang. Perkembangan perusahaan sangat bergantung pada modal yang ditanamkan oleh investor, jika perusahaan ingin mendapatkan kepercayaan dari investor untuk menanamkan modalnya maka perusahaan harus memiliki kinerja yang baik (Candradewi & Sedana, 2016). Dalam penelitian ini, kinerja keuangan di ukur menggunakan *return on equity* karena rasio tersebut untuk mengukur seberapa jauh keefektifan perusahaan dalam pengelolaan ekuitas untuk menghasilkan laba (Ligita, 2020).

Menurut Krisdiyanti, (2018) nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain koneksi politik, *corporate governance*, dan struktur kepemilikan manajerial. Selain nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, Ligita, (2020) dan Aprianingsih & Yushita, (2016)

juga menjelaskan bahwa kinerja keuangan juga dapat dipengaruhi oleh ketiga faktor tersebut.

Dalam mengelola suatu bisnis, keberhasilan perusahaan dipengaruhi oleh faktor lingkungan perusahaan yang dipengaruhi oleh aspek politik. Aspek politik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam memajukan bisnisnya (Ligita, 2020). Manfaat dari politik yaitu untuk menentukan kebijakan publik yang dapat mendorong efektivitas dan efisiensi dalam dunia bisnis, dan begitu dengan dunia bisnis yang mendukung kegiatan politik dalam suatu negara (Sari, 2019). Dari ringkasan yang telah diuraikan terkait timbal balik hubungan antara politik dan perusahaan sehingga muncul istilah perusahaan yang terkoneksi politik (Sari, 2019).

Faccio, (2006) mengatakan bahwa suatu perusahaan memiliki *political connection* apabila setidaknya ada satu pemegang saham besarnya (memiliki minimal 10% hak suara) atau salah satu pejabat puncaknya (CEO, presiden, wakil presiden, ketua atau sekretaris) menjadi anggota parlemen, menteri, atau memiliki hubungan erat dengan politisi dan partai papan atas.

Perusahaan akan melakukan *political connection* untuk mendapatkan kinerja keuangan yang baik, hal ini dikarenakan politik merupakan salah satu penentu utama dari lingkungan kelembagaan suatu negara (Sari, 2019). Menurut Ligita, (2020) perusahaan yang memiliki koneksi politik tingkat ekspropriasinya lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik.

Perusahaan yang terkoneksi politik banyak ditemukan pada negara-negara dengan tingkat korupsi yang masih tinggi. Bukti empiris mengenai pernyataan ini dapat ditemukan pada penelitian Faccio (2006) dalam Maulana & Wati, (2019) yang melakukan penelitian *cross-country* mengenai hubungan politik yang dimiliki perusahaan dan menemukan bahwa perusahaan yang memiliki hubungan politik lebih banyak ditemukan pada negara dengan tingkat korupsi yang tinggi. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki konsentrasi hubungan politik tertinggi dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal ini didukung oleh temuan Maulana & Wati, (2019) dimana koneksi politik di perusahaan konglomerasi Indonesia dapat meningkatkan kinerja perusahaan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Bukti empiris ini menunjukkan bahwa koneksi politik masih relevan pada perusahaan Indonesia. Terlebih lagi pada dekade terakhir, semakin banyak berita terkait kasus korupsi yang melibatkan pemerintah, perusahaan, dan partai politik yang diangkat keranah hukum.

Contoh kasus mengenai perusahaan yang terkoneksi politik telah diselidiki oleh Komisi Pemberantasan Korupsi pada 23 Agustus 2016 telah menetapkan inisial NM, Gubernur Sulawesi tenggara, sebagai tersangka korupsi. Selama periode 2009 - 2014, NM diduga menerima suap senilai lebih dari Rp 60 miliar terkait dengan pemberian izin usaha pertambangan di Kabupaten Buton dan Bombana. Pemberian izin penggunaan lahan, termasuk usaha pertambangan sebagaimana NM saat ini kerap menjadi modus kepala daerah untuk mengeruk keuntungan pribadi (Wulandari, 2018).

Koneksi politik bisa menambah nilai untuk perusahaan yang terhubung pada manajer mereka (Patriarini, 2020). Contohnya adalah kontras antara Indonesia dan Republik rakyat cina. Dimana manajer perusahaan Indonesia merupakan pemegang saham terbesar, sebanyak 84,6% manajemen berafiliasi dengan pengendali. Literatur yang masih ada menyoroti bukti di Indonesia dimana investor memandang hubungan politik dengan presiden negara sebagai sesuatu yang berharga. Fenomena yang menarik tentang koneksi politik yaitu fenomena kenaikan harga-harga saham pada perusahaan terkoneksi politik pada pemilu 2009 dan 2014. Terdapat indikasi peningkatan nilai pasar konglomerat yang memiliki koneksi dengan pemegang pemilihan partai dan Presiden, terutama di perusahaan besar dan perusahaan milik negara (Maulana & Wati, 2019).

Hasil penelitian yang mengungkapkan pengaruh antara koneksi politik terhadap kinerja keuangan, menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Habibah (2018) dan Sirait, (2021) menemukan bukti bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil berbeda diperoleh Sari, (2019) dan Ligita, (2020) menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Terkait dengan pengaruh koneksi politik terhadap kinerja pasar belum ada hasil yang konsisten. Menurut Bencheikh & Taktak, (2017); Maulana & Wati, (2019); Widyanto *et al.*, (2019); Ligita, (2020); Patriarini, (2020) dan Pratiwi & Aligarh, (2021) menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh positif dengan kinerja pasar atau nilai perusahaan. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik dapat menyebabkan perusahaan tersebut memiliki keuntungan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil berbeda didapat oleh Kristanto, (2019) membuktikan bahwa koneksi politik berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan Krisdiyanti, (2018); Tangke, (2019) dan Azizah & Amin, (2020) menemukan bukti bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Habibah (2018) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa kinerja keuangan mampu memediasi koneksi politik terhadap kinerja pasar. Hal ini dikarenakan investor akan melihat terlebih dulu kinerja keuangan perusahaan sebelum melakukan investasi pada saham. Jika kinerja keuangan baik, investor akan tertarik untuk membeli saham sehingga kinerja pasar meningkat. Sedangkan Ligita, (2020) dan Sari, (2019) menemukan hasil bahwa kinerja keuangan tidak memediasi antara koneksi politik dan kinerja pasar.

Selain dipengaruhi oleh koneksi politik, kinerja pasar atau dikenal nilai perusahaan dan kinerja keuangan juga dipengaruhi oleh *corporate governance*. Seiring dengan perkembangan zaman pada era globalisasi, penerapan *corporate governance* tidak dapat dihindarkan dari seluruh aktivitas perekonomian sebuah perusahaan (Krisdiyanti, 2018). Sistem *corporate governance* mampu memberikan perlindungan yang efektif bagi pemegang saham sehingga mereka akan yakin memperoleh *return* atas investasi yang telah dilakukan (Krisdiyanti, 2018).

Menurut Syafitri & Nurlaily, (2018) *good corporate governance* merupakan prinsip yang mengarahkan perusahaan untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada pihak *shareholder* dan *stakeholder*. Untuk mendukung hal tersebut maka ada indikator yang mendukung mekanisme *corporate governance*. Dalam penelitian ini mekanisme *corporate governance* diukur dengan menggunakan indikator dewan direksi (Krisdayanti, 2018).

Dewan direksi adalah bagian dari manajemen puncak yang berperan sebagai agen atau pengelola yang bertanggung jawab secara keseluruhan atas kegiatan operasional suatu perusahaan (Syafitri & Nurlaily, 2018). Dewan direksi dengan jumlah besar dinilai dapat mencegah dominasi sekelompok orang untuk mempengaruhi keputusan (Wulandari, 2018). Dari perspektif agen, dewan direksi cenderung lebih waspada terhadap masalah agensi karena banyak individu yang mengelola manajemen. Pengelolaan manajemen yang baik akan meningkatkan kinerja keuangan dan menggambarkan nilai perusahaan yang baik (Krisdiyanti, 2018).

Berkaitan dengan *corporate governance* yang diindikasikan dengan dewan direksi, Aprianingsih & Yushita, (2016); Heriyanto & Mas'ud, (2016) dan Rahmawati, (2017) menemukan adanya pengaruh positif antara dewan direksi dengan kinerja keuangan. Sedangkan Prayanthi & Laurens, (2020) menemukan bukti bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hasil berbeda diperoleh Wulandari, (2018); Larasati & Prasetyo,

(2019) dan Alpiani, (2020) membuktikan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Selanjutnya penelitian mengenai pengaruh dewan direksi terhadap kinerja pasar sangat penting dilakukan, karena masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Robin, (2016); Syafitri & Nurlaily, (2018); Krisdiyanti, (2018) dan Syuhada *et al.*, (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara dewan direksi terhadap nilai perusahaan. Hasil berbeda didapat dari Alpiani, (2020) Kamela, (2021) menemukan bukti bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Larasati & Prasetyo, (2019) dan Alpiani, (2020) menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak mampu memediasi dewan direksi terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan dewan direksi tidak mampu atau tidak memiliki keahlian, sehingga tidak bisa memberikan kontribusi yang baik terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Naik turunnya nilai perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan sangat dipengaruhi oleh adanya struktur kepemilikan (Fadillah, 2017). Struktur kepemilikan menduduki peran penting bagi suatu perusahaan untuk menentukan keberlangsungan perusahaan dan seberapa baik kinerja perusahaan. Kepemilikan yang dimaksud yaitu struktur kepemilikan manajerial. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki manajerial

(Fadillah, 2017). Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara yang dapat meminimalisir adanya konflik keagenan dalam perusahaan. Fenomena yang menarik tentang kepemilikan manajerial yaitu banyaknya kasus di Indonesia dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan yang akan menimbulkan konflik kepentingan antara manajer dan pemilik saham yang disebut masalah keagenan (Maulana & Wati, 2019). Adanya peningkatan jumlah kepemilikan manajerial akan mengurangi konflik agensi yang muncul akibat hubungan keagenan.

Penelitian yang menyatakan adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan menunjukkan hasil yang inkonklusif. Candradewi & Sedana, (2016); Puniayasa, (2016); Fatimah, (2017); Sasmita & Wahidahwati, (2019); Kurniawan & Asyik, (2020) dan Handayani, (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Sedangkan Aluy *et al.*, (2017) dan Kartika *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hasil berbeda didapat oleh Aprianingsih & Yushita, (2016) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan juga menunjukkan hasil yang inkonklusif. Fatimah, (2017) dan Rivandi, (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fadillah, (2017) dan Sasmita & Wahidahwati, (2019)

menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil berbeda didapat dari Syafitri & Nurlaily, (2018); Krisdiyanti, (2018); Maulana & Wati, (2019) dan Siregar (2019) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berkaitan dengan kinerja keuangan, penelitian yang dilakukan Fatimah, (2017) membuktikan bahwa kinerja keuangan tidak mampu memediasi hubungan antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan. Hasil berbeda oleh Sasmita & Wahidahwati, (2019) membuktikan bahwa kinerja keuangan mampu memediasi kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

Selain penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh koneksi politik, dewan direksi dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja pasar, kinerja keuangan juga memiliki pengaruh terhadap kinerja pasar. Karena jika kinerja keuangan baik, investor akan tertarik untuk membeli saham sehingga akan meningkatkan kinerja pasar perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah, (2017); Akmalia, (2017); Pradita & Suryono, (2019); Sasmita & Wahidahwati, (2019) ; Siregar (2019) dan Suryaningtyas & Rohman, (2019) menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil berbeda diperoleh oleh Pratiwi & Aligarh, (2021) menemukan bukti bahwa kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Untuk mencegah terjadinya hasil perhitungan yang bias dan untuk mengendalikan pengaruh koneksi politik, *corporate governance*, dan struktur kepemilikan manajerial terhadap kinerja pasar, maka dalam penelitian ini menggunakan variabel kontrol. Variabel kontrol tersebut adalah *leverage* dan *size*.

Pada penelitian ini, perusahaan yang dipilih sebagai objek penelitian adalah perusahaan *go public* sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI, sehingga industri manufaktur menjadi penopang utama perkembangan industri di sebuah negara. Perusahaan manufaktur juga memiliki jumlah terbanyak dan terdiri dari beberapa sub sektor industri dibandingkan dengan perusahaan lainnya (Fersela *et al.*, 2021). Disamping itu, alasan pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan fenomena yang melibatkan perusahaan manufaktur lebih mendominasi dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Penelitian ini menggunakan periode waktu dari tahun 2018-2020. Hal ini dikarenakan pada tahun 2018 hingga tahun 2020 merupakan periode dengan update data terbaru. Alasan lain memilih periode waktu dari tahun 2018 hingga tahun 2020 karena kriteria sampel yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini merupakan penyempurnaan dari pada penelitian - penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil berbeda-beda dan juga pengembangan dari penelitian Ligita, (2020) “Koneksi politik, kinerja pasar, dan kinerja keuangan”. Namun, penelitian ini berbeda karena menambahkan *corporate governance* dan struktur kepemilikan manajerial sebagai variabel independen dan juga penelitian ini mencoba untuk menghubungkan pengaruhnya terhadap kinerja pasar dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi. Maka dari itu, peneliti tertarik meneliti lebih lanjut dengan judul **“Analisis Pengaruh Koneksi Politik, *Corporate Governance*, dan Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Pasar dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah koneksi politik berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2020?
2. Apakah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2020?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2020?

4. Apakah koneksi politik berpengaruh positif terhadap kinerja pasar pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2020?
5. Apakah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja pasar pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2020?
6. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja pasar pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2020?
7. Apakah kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja pasar pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2020?
8. Apakah kinerja keuangan mampu memediasi koneksi politik terhadap kinerja pasar pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2020?
9. Apakah kinerja keuangan mampu memediasi dewan direksi terhadap kinerja pasar pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2020?
10. Apakah kinerja keuangan mampu memediasi kepemilikan manajerial terhadap kinerja pasar pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2020?

C. Pembatasan masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, mendalami permasalahan dan sempurna maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang di angkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, peneliti membatasi diri hanya berkaitan dengan koneksi politik, dewan direksi, dan

kepemilikan manajerial terhadap kinerja pasar dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini, antara lain :

- a. Untuk menguji dan menambah bukti koneksi politik berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020.
- b. Untuk menguji dan menambah bukti dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020.
- c. Untuk menguji dan menambah bukti kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020.
- d. Untuk menguji dan menambah bukti koneksi politik berpengaruh positif terhadap kinerja pasar pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020.

- e. Untuk menguji dan menambah bukti dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja pasar pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020.
- f. Untuk menguji dan menambah bukti kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja pasar pada perusahaan yang terdaftar di BEI Tahun 2018 - 2020.
- g. Untuk menguji dan menambah bukti kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja pasar pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020.
- h. Untuk menguji dan menambah bukti kinerja keuangan mampu memediasi koneksi politik terhadap kinerja pasar pada perusahaan yang terdaftar di BEI Tahun 2018 - 2020.
- i. Untuk menguji dan menambah bukti kinerja keuangan mampu memediasi dewan direksi terhadap kinerja pasar dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI Tahun 2018 - 2020.
- j. Untuk menguji dan menambah bukti kinerja keuangan mampu memediasi kepemilikan manajerial terhadap kinerja pasar dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sumber referensi pada pengembangan teori mengenai *agency theory*, koneksi politik, dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan yang diterapkan pada suatu perusahaan serta pengaruhnya terhadap kinerja pasar, dapat mengembangkan dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang berkenaan dengan adanya pengaruh koneksi politik, dewan direksi dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja pasar dengan kinerja keuangan sebagai variabel *intervening*, serta diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik pada masa akan datang.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi investor

Bagi para investor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pertimbangan pengambilan keputusan investasi. Dengan dana yang dimiliki, investor nantinya akan cenderung melakukan investasi pada perusahaan yang terkoneksi politik atau pada perusahaan yang tidak terkoneksi politik.

2) Bagi perusahaan yang terdaftar di BEI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan masukan dan solusi terkait dengan permasalahan mengenai variabel-variabel penelitian serta sebagai bahan pertimbangan perusahaan untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Meningkatnya kinerja perusahaan akan menarik calon investor untuk investasi diperusahaan tersebut dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

